

INFEKSI NEMATODA USUS PADA SISWA-SISWI SDN PULAU PANGGANG 02 PAGI KEPULAUAN SERIBU

Syahrial Harun¹⁾, Yustia Octaviani¹⁾

¹⁾Program Studi Analis Kesehatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin
Correspondence author: Syahrial Harun, syahrialharun7@gmail.com, Jakarta, Indonesia

ABSTRAK

Penyakit kecacingan masih menjadi masalah kesehatan. Penyakit ini terutama diderita oleh anak-anak usia sekolah dasar. Pada kondisi kecacingan ringan tidak menimbulkan gejala, pada kondisi berat dapat menimbulkan kerugian yaitu menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktivitas. Infeksi kecacingan dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kesehatan lingkungan yang kurang baik, serta *personal hygiene* yang kurang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui angka infeksi kecacingan *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada Siswa-siswi SDN Pulau Panggang 02 pagi Kepulauan Seribu. Sampel pada penelitian ini sebanyak 45 orang dan pemeriksaan dilakukan menggunakan teknik pengapungan (flotasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka infeksi kecacingan sebesar 4 sampel (8,9%). Spesies yang ditemukan adalah *Ascaris lumbricoides* (6,7%), dan *Trichuris trichiura* (2,2%). Kesimpulan pada penelitian ini yang terinfeksi kecacingan terbanyak pada anak laki-laki, dan spesies yang banyak ditemukan adalah *Ascaris lumbricoides*. Disarankan agar selalu menjaga kebersihan diri seperti mencuci tangan sebelum makan, mencuci tangan pakai sabun, mencuci tangan pakai sabun setelah BAB, menggunting kuku seminggu sekali, dan selalu memakai alas kaki ketika keluar rumah.

Kata Kunci : Anak sekolah dasar, Infeksi Kecacingan

ABSTRACT

Worms is still a health problem. This disease mainly affects children of primary school age. In mild conditions, worms do not cause symptoms, in severe conditions they can cause losses, namely decreased health, nutrition, intelligence and productivity. Worms infection can be caused by several factors, including poor environmental health and poor personal hygiene. This study aims to determine the number of Soil Transmitted Helminth (STH) worm infections in students of SDN Pulau Panggang 02 Pagi Kepulauan Seribu. The samples in this study were 45 people and the examination was carried out using flotation techniques. The results showed that the worm infection rate was 4 samples (8.9%). The species found were *Ascaris lumbricoides* (6.7%), and *Trichuris trichiura* (2.2%). The conclusion in this study that the most infected with worms was in boys, and the species that was mostly found was *Ascaris lumbricoides*. It is recommended to always maintain personal hygiene such as washing hands before eating, washing hands with soap, washing hands with soap after defecating, cutting nails once a week, and always wearing footwear when leaving the house.

Keywords: Elementary school children, Worm infection

PENDAHULUAN

Di Indonesia masih banyak penyakit yang merupakan masalah kesehatan, salah satu diantaranya ialah Penyakit kecacingan. Infeksi kecacingan ini dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktivitas penderita sehingga secara ekonomi banyak menyebabkan kerugian, karena adanya kehilangan karbohidrat dan protein serta kehilangan darah yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia. (Azriful & Rahmawan, 2014:13)

Manusia merupakan hospes beberapa nematoda usus yang ditularkan melalui tanah atau sering disebut *Soil transmitted helminthes* (STH). STH merupakan nematode usus yang didalam siklus hidupnya membutuhkan tanah untuk proses pematangan. Spesies STH yang paling sering ditemukan yaitu cacing gelang (*Ascaris lumricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*). (World Health Organization, 2017)

Penyakit cacingan paling banyak terjadi pada anak usia sekolah dasar (SD). Hal itu disebabkan anak pada usia tersebut sering melakukan kontak dengan tanah. Kasus cacingan terbanyak dari golongan cacing *Ascariasis* . (Hanif, Yunus, dan Gayatri, 2017:3). Anak yang mempunyai kebiasaan tidak memakai alas kaki beresiko terinfeksi cacing tambang 3,29 kali lebih besar dibanding anak yang mempunyai kebiasaan memakai alas kaki dalam aktifitasnya sehari-hari (Wardani, Nurrahma, dan Ramadhani, 2017).

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian kecacingan antara lain : factor social ekonomi, status gizi, penataan kesehatan lingkungan, higenitas, sanitasi serta pedidikan dan perilaku individu. Pada suatu penelitian di Ethiopia social ekonomi yang rendah dan sanitasi yang jelek merupakan penyebab utama infeksi cacing usus. Faktor sanitasi yang berperan tinggi terhadap infeksi cacing contohnya adalah rendahnya tingkat sanitasi pribadi (prilaku hidup bersih sehat) seperti kebiasaan cuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar (BAB), kebersihan kuku, perilaku jajan di sembarang tempat yang kebersihannya tidak dapat dikontrol, perilaku BAB tidak di WC yang menyebabkan pencemaran tanah dan lingkungan oleh feses yang mengandung telur cacing serta ketersediaan sumber air bersih (Dewi & Laksmi, 2017:2). Sedangkan penularannya dapat melalui beberapa cara antara lain melalui perantara vector, larva menembus kulit dan memakan telur infektif melalui perantara jari-jari tangan yang terpapar telur cacing khususnya Nematoda usus (Resnhaleksmana, 2014).

Menurut *World Health Organization* (WHO) memperkirakan lebih dari 1,5 milyar orang di dunia menderita kecacangan atau sekitar 24% dari total seluruh populasi dunia. Lebih dari 267 juta anak prasekolah dan 568 juta anak usia sekolah tinggal di daerah di mana parasit ini ditularkan secara intensif (Seroan, Pijoh, dan Tuda, 2018:319). Di Indonesia, survei infeksi kecacangan di 27 provinsi di Indonesia dengan hasil infeksi *Ascaris lumbricoides* sebanyak 17,8%, infeksi *Trichuris trichiura* sebanyak 24,2%, dan infeksi cacing tambang sebanyak 1,0%. Di Jakarta menunjukkan tingginya prevalensi infeksi kecacangan pada anak sd, yaitu 70-80% untuk askariasis, dan 25,3-68,4% trikuriasis (Widyasari, 2012:1). Letak geografis Indonesia sebagai negara yang beriklim tropis serta mempunyai tingkat kelembaban yang sangat tinggi merupakan lingkungan yang baik untuk perkembangbiakan cacing, hal ini mengakibatkan tingginya prevalensi kecacangan di Indonesia. (Seroan, Pijoh, dan Tuda, 2018:319).

Pulau Pramuka merupakan salah satu pulau yang berada pada gugusan Kepulauan Seribu. Pulau ini merupakan pusat administrasi dan pemerintahan Kabupaten Administratif Kepulauan Seribu. Pulau Pramuka termasuk ke dalam Kelurahan Pulau Panggang. SDN Pulau Panggang 02 pagi merupakan SD yang terdapat di pulau pramuka. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan didapatkan melalui observasi, masih ada anak sekolah dasar yang pada saat jam istirahat bermain dilapangan tanpa menggunakan alas kaki, kemudian setelah selesai bermain langsung membeli jajanan tanpa mencuci tangan terlebih dahulu hal ini yang dapat mengakibatkan terkenanya infeksi kecacangan.

METODE

Tempat penelitian dilakukan di SDN Pulau Panggang 02 Pagi Kepulauan Seribu. Tempat pemeriksaan dilakukan dilaboratorium Universitas MH. Thamrin. Waktu penelitian dan pemeriksaan dilaksanakan pada tahun 2019. Populasi pada penelitian ini adalah siswa-siswi SDN Pulau Panggang 02 Pagi Kepulauan seribu. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 sebanyak 80 anak, tetapi hanya terkumpul 45 sampel feces karena anak yang tidak mengembalikan sampel pot, mempunyai alasan seperti tidak bisa membuang air besar dan ada juga yang menolak untuk dijadikan sampel penelitian, bahan pemeriksaan yang digunakan adalah feses. Setelah pot diisi tinja, kemudian ditambahkan formalin 10 % sebagai pengawet dan campurkan sampai merata, sebelum di lakukan pemeriks

selanjutnya sampel di bawa ke laboratorium Biologi Univetsitas Mh thamrin dan segera diperiksa.Untuk pemeriksaan laboratorium pada infeksi cacing dengan sampel tinja, telur dapat diperiksa dengan metode pengapungan (flotasi). Cara flotasi tinja dengan larutan Nacl jenuh untuk telur cacing. Untuk mengetahui besarnya angka infeksi telur cacing Nematoda usus pada anak di SDN Pulau Panggang 02 Pagi Kepulauan Seribu, dilakukan perhitungan dengan rumus Persentase

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil pemeriksaan infeksi Nematoda Usus pada siswa-siswi SDN Pulau Panggang 02 Pagi Kepulauan Seribu pada penelitian ini sebanyak 80 pot feses yang di bagikan kepada murid-murid kelas 1, 2, dan 3 di SDN Pulau Panggang 02 Pagi, tetapi hanya terkumpul 45 pot yang berisi sampel feses. Murid-murid yang tidak mengembalikan pot yang berisi sampel feses mempunyai alasan seperti tidak bisa membuang air besar pada waktu pengumpulan sampel dan ada juga yang menolak untuk dijadikan sampel penelitian. Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 45 sampel di dapatkan hasil yang terinfeksi telur cacing nematoda usus sebanyak 4 sampel (8,9%), sedangkan yang tidak terinfeksi sebanyak 41 sampel (91,1%). Hasil pemeriksaan dapat dilihat pada table 1.

Table 1
Hasil pemeriksaan Infeksi Nematoda Usus pada siswa-siswi SDN
Pulau Panggang 02 Pagi Kepulauan Seribu

Hasil Pemeriksaan		Jumlah
Positif	Negatif	
4 (8,9%)	41 (91,1%)	45 (100%)

(sumber : Data primer 2019)

Dari 4 sampel feses yang positif terinfeksi telur nematoda usus di dapatkan 3 sampel (6,7%) yang terinfeksi *Ascaris lumbricoides* dan 1 sampel (2,2%) yang terinfekis *Trichuris trinchiura*. Hasil pemeriksaan dapat dilihat pada Table 2.

Tabel 2
 Hasil pemeriksaan Infeksi Nematoda Usus berdasarkan spesies pada siswa-siswi SDN Pulau Panggang 02 Pagi Kepulauan Seribu

Jenis Nematoda	Hasil pemeriksaan	
	Positif	Persentase (%)
<i>Ascaris lumbricoides</i>	3	6,7%
<i>Trichuris trichiura</i>	1	2,2%
Jumlah	4	8,9%

(sumber : Data primer 2019)

Berdasarkan karakteristik usia didapatkan adanya infeksi STH pada kelompok usia 5 – 9 tahun sebanyak 4 sampel (8,9%). Berdasarkan karakteristik jenis kelamin dari 45 sampel yang diperiksa didapatkan adanya infeksi STH pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 4 sampel (20%) sedangkan jenis kelamin perempuan tidak ada yang terinfeksi (0%). hasil pemeriksaan dapat dilihat pada Tabel 3.

Table 3
 Infeksi Nematoda Usus berdasarkan usia dan jenis kelamin pada siswa-siswi SDN Pulau Panggang 02 Pagi Kepulauan Seribu

Karakteristik anak		Hasil pemeriksaan		
		Negatif	Positif	Jumlah
usia	5 – 9 tahun	41(91,1%)	4(8,9%)	45
Jenis kelamin	Laki-laki	16(80%)	4(20%)	20
	Perempuan	25(100%)	0(0%)	25
Jumlah		41(91,1%)	4(8,9%)	45

(sumber : Data primer 2019)

Hasil penelitian terhadap 45 sampel berdasarkan perilaku *personal hygiene* meliputi mencuci tangan sebelum makan yang positif terinfeksi kecacingan dengan kategori “Ya” sebanyak 3 sampel (7,5%) sedangkan dengan kategori “Tidak” sebanyak 1 sampel (20%), dan yang negatif dengan kategori “Ya” sebanyak 37 sampel (92,5%) sedangkan dengan kategori “Tidak” sebanyak 4 sampel (80%).

Berdasarkan perilaku *personal hygiene* mencuci tangan pakai sabun setelah BAB yang positif terinfeksi kecacingan dengan kategori “Ya” sebanyak 1 sampel (2,4%) sedangkan dengan kategori “Tidak” sebanyak 3 sampel (75%), dan yang negatif dengan kategori “Ya” sebanyak 40 sampel (97,6%) sedangkan dengan kategori “Tidak” sebanyak 1 sampel (25%).

Berdasarkan perilaku *personal hygiene* menggunting kuku seminggu sekali yang positif terinfeksi kecacingan dengan kategori “Ya” sebanyak 1 sampel (3,8%) sedangkan dengan kategori “Tidak” sebanyak 3 sampel (15,8%), dan yang negatif dengan kategori “Ya” sebanyak 25 sampel (96,2%) sedangkan dengan kategori “Tidak” sebanyak 16 sampel (84,2%).

Berdasarkan perilaku *personal hygiene* menggunakan alas kaki bila keluar rumah yang positif terinfeksi kecacingan dengan kategori “Ya” sebanyak 4 sampel (8,9%) sedangkan dengan kategori “Tidak” semua responden menjawab menggunakan alas kaki bila keluar rumah (0%), dan yang negatif dengan kategori “Ya” sebanyak 41 sampel (91,1%) sedangkan yang “Tidak” semua responden menjawab menggunakan alas kaki bila keluar rumah (0%).

Table 4
Infeksi Nematoda Usus berdasarkan perilaku *personal hygiene*
pada siswa-siswi SDN Pulau Panggang 02 Pagi Kepulauan Seribu

Perilaku	Jumlah dan % hasil		Jumlah
	Positif	Negatif	
a. Mencuci tangan sebelum makan			
• Ya	3 (7,5%)	37 (92,5%)	40 (100%)
• Tidak	1 (20%)	4 (80%)	5 (100%)
b. Mencuci tangan pakai sabun setelah BAB			
• Ya	1 (2,4%)	40 (97,6%)	41 (100%)
• Tidak	3 (75%)	1 (25%)	4 (100%)
c. Menggunting kuku seminggu sekali			
• Ya	1 (3,8%)	25 (96,2%)	26 (100%)
• Tidak	3 (15,8%)	16 (84,2%)	19 (100%)
d. Memakai alas kaki apabila keluar rumah			
• Ya	4 (8,9%)	41 (91,1%)	45 (100%)
• Tidak	0	0	0
Jumlah	4 (8,9%)	41(91,1%)	45 (100%)

Hasil penelitian yang dilakukan pada 45 sampel feses menunjukkan siswa-siswi SDN Pulau Panggang 02 Pagi Kepulauan Seribu sebanyak 4 sampel (8,9%) yang terkena infeksi kecacingan. Angka infeksi ini lebih kecil dari hasil penelitian Kartini (2016) tentang kejadian kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru sebesar 16,29%. Perbedaan hasil penelitian ini mungkin disebabkan oleh perbedaan lokasi, perilaku kebersihan

dan sanitasi lingkungan, kemungkinan juga karena ada program pemeriksaan dan pengobatan terhadap infeksi kecacingan. Ditambah dengan kondisi lingkungan pada penelitian ini yaitu tanahnya yang berpasir dan mungkin jumlah sampel yang didapat berbeda sehingga angka kejadian infeksi kecacingan pada penelitian ini rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan telur cacing STH spesies *Ascaris lumbricoides* merupakan spesies terbanyak yang ditemukan yaitu sebanyak 6,7% dan *Trichuris trichiura* sebanyak 2,2% sedangkan spesies cacing tambang tidak ditemukan. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyasari (2012) Pada siswa SDN 09 Pagi Pasaben adalah *Ascaris lumbricoides* (8,6%). Hal ini disebabkan mungkin karena faktor kebiasaan anak-anak yang kurang memperhatikan kebersihan seperti mencuci tangan sebelum makan dengan sabun, tidak mencuci tangan menggunakan sabun setelah BAB, serta menggunting kuku seminggu sekali atau bahkan makanan atau minuman jajanan yang dikonsumsi sudah terkontaminasi.

Tingginya angka infeksi yang disebabkan *Ascaris lumbricoides* kemungkinan besar karena cacing betina *Ascaris lumbricoides* mengeluarkan telur yang lebih banyak dibandingkan dengan *Trichuris trichiura* dan cacing tambang. Setiap harinya, *Ascaris lumbricoides* bisa menghasilkan telur sebanyak 200.000 butir telur perhari sedangkan *Trichuris trichiura* hanya menghasilkan 3.000 – 20.000 telur perhari. Cacing tambang spesies *Ancylostoma duodenale* menghasilkan telur sekitar 10.000 – 25.000 telur perhari sedangkan *Necator americanus* menghasilkan telur sekitar 5.000 – 10.000 telur perhari. Banyaknya jumlah telur yang dihasilkan *Ascaris lumbricoides* menyebabkan peluang terjadinya infeksi kecacingan (Yasmin : 2011).

Pada penelitian ini tidak ditemukan cacing tambang mungkin karena jumlah telur yang dihasilkan cacing tambang lebih sedikit dibandingkan *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* dan mungkin juga karena cara infeksi cacing tambang ke manusia melalui larva yang menembus kulit.

Infeksi nematoda usus yang ditularkan melalui tanah yang positif terkena infeksi kecacingan berdasarkan kelompok usia 5 – 9 tahun pada penelitian ini sebanyak 4 sampel (8,9%), mungkin karena pada kelompok usia tersebut masih kurang memperhatikan kebersihan diri sehingga masih rentan terkena infeksi nematoda usus, dan biasanya semakin bertambahnya usia anak maka tingkat infeksi semakin menurun. Hal ini berhubungan dengan perubahan pola bermain kegiatan sehari-hari, tingkat kebersihan dan daya tahan tubuh.

Hasil penelitian yang dilakukan Berdasarkan jenis kelamin, Infeksi STH paling banyak pada laki-laki yaitu 4 sampel (20%) sedangkan pada perempuan tidak ada yang terinfeksi (0%). Hal ini dapat dihubungkan dengan faktor kebiasaan bermain. Pada umumnya anak laki-laki lebih banyak bermain di luar rumah kontak langsung dengan tanah yang merupakan media penularan cacing dan sangat kurang memperhatikan kebersihan diri dibandingkan dengan anak-anak perempuan. Hasil penelitian yang dilakukan pada anak sekolah dasar di Kecamatan Malinau Kota Kabupaten Malinau Profinsi Kalimantan Timur menunjukkan bahwa laki-laki 7,83% dan perempuan 3,97% (Hairani, Waris & Juhairiyah, 2014).

Mencuci tangan adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman. Mencuci tangan dengan sabun dikenal juga sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan seringkali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang yang lain (Depkes, 2014).

Berdasarkan perilaku *personal hygiene* yaitu kebiasaan mencuci tangan sebelum makan yang positif infeksi kecacingan menunjukkan bahwa anak yang mencuci tangan sebelum makan yaitu 3 (7,5%) dan anak yang tidak mencuci tangan sebelum makan yaitu 1 (20%). Dari hasil yang di dapat tersebut angka infeksi STH tertinggi adalah pada anak yang tidak mencuci tangan sebelum makan dari pada anak yang mencuci tangan sebelum makan. Mungkin karena saat mengisi kuesioner yang menjawab orang tuanya bukan anaknya sehingga tidak ada kejujuran pada saat mengisi kuesioner yang akhirnya ketidak sesuaian antara jawaban yang diberikan dengan hasil pemeriksaan. Mungkin juga pada saat mencuci tangan sebelum makan kurang bersih sehingga terkenanya infeksi kecacingan.

Berdasarkan *personal hygiene* yaitu kebiasaan mencuci tangan memakai sabun yang positif infeksi kecacingan menunjukkan bahwa anak yang mencuci tangan memakai sabun yaitu (0%) dan anak yang tidak mencuci tangan memakai sabun yaitu 4 (21,1%). Dari hasil yang di dapat tersebut angka infeksi STH tertinggi adalah pada anak yang tidak mencuci tangan sebelum makan memakai sabun, hasil jawaban tersebut sesuai dengan hasil pemeriksaan pada feses yang ditemukan telur cacing pada fesesnya. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Susilawati (2018) pada anak dibawah umur 15 tahun di Kampung Sukadana 1, Kecamatan Kaseman, Kota Serang, Banten.

Berdasarkan *personal hygiene* yaitu kebiasaan mencuci tangan pakai sabun setelah buang air besar (BAB) yang positif infeksi kecacingan menunjukkan bahwa anak yang mencuci tangan memakai sabun setelah BAB yaitu 1 (2,4%) dan anak yang tidak mencuci tangan memakai sabun setelah BAB yaitu 3 (75%). Dari hasil yang di dapat tersebut angka infeksi tertinggi pada anak yang tidak mencuci tangan memakai sabun setelah BAB. Hasil antara pemeriksaan yang ditemukannya telur cacing pada feses dan kuesioner sesuai dengan keadaan anak yang terinfeksi kecacingan. Maka dari itu pentingnya mencuci tangan pakai sabun setelah BAB karena dapat menghilangkan kotoran yang menempel pada permukaan kulit, kuku dan jari-jari di kedua tangan.

Kecacingan dapat disebabkan oleh banyak faktor, yaitu diantaranya kebersihan kuku. Penularan cacingan diantaranya tangan yang kotor. kuku jari tangan yang kotor yang kemungkinan terselip telur cacing akan tertelan ketika makan. Kuku yang panjang dan tidak terawat akan menjadi tempat melekatnya berbagai kotoran yang mengandung berbagai mikroorganisme diantaranya bakteri dan telur cacing (Syahrir & Aswadi, 2016:47)

Berdasarkan perilaku kebiasaan menggunting kuku seminggu sekali yang positif infeksi kecacingan menunjukkan bahwa anak yang menggunting kuku seminggu sekali yaitu 1 (3,8%) dan anak yang tidak menggunting kuku seminggu sekali yaitu 3 (15,8%). Dari hasil yang di dapat tersebut angka infeksi tertinggi pada anak yang tidak menggunting kuku seminggu sekali.

Berdasarkan perilaku kebiasaan menggunakan alas kaki bila keluar rumah menunjukkan bahwa semua anak yang positif infeksi kecacingan menggunakan alas kaki yaitu 4 (8,9%) dan tidak ada anak yang tidak menggunakan alas kaki (0%). Dari hasil yang di dapat tersebut angka infeksi tertinggi pada anak yang menggunakan alas kaki. Hasil antara kuesioner dengan ditemukannya telur cacing pada feses tidak sesuai, hal ini dapat disebabkan karena menggunakan alas kaki kurang berpengaruh terhadap infeksi kecacingan dan dilihat dari kondisi tanahnya yang berpasir yang kurang efektif dalam perkembangan nematode usus. Mungkin ada faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap infeksi kecacingan yaitu antara lain mencuci tangan pakai sabun setelah BAB dan mengkonsumsi makanan yang mungkin sudah terkontaminasi.

KESIMPULAN

Infeksi kecacingan pada siswa-siswi SDN Pulau Panggang 02 Pagi sebanyak 8,9% dan Spesies nematode usus yang ditemukan yaitu *Ascaris lumbricoides* sebesar 6,7% dan *Trichuris trichiura*

sebesar 2,2% Persentase infeksi STH berdasarkan kelompok usia 5 – 9 tahun sebanyak 4 sampel (8,9%). Sedangkan berdasarkan karakteristik jenis kelamin pada laki-laki sebanyak (20,0%) dan perempuan tidak ada yang terinfeksi STH (0%). Persentase berdasarkan perilaku *personal hygiene* diantaranya mencuci tangan sebelum makan yang positif terinfeksi kecacingan dengan kategori “Ya” 3 sampel (7,5%) sedangkan yang “Tidak” 1 sampel (20,0%). Mencuci tangan pakai sabun setelah BAB yang positif terinfeksi kecacingan dengan kategori “Ya” 1 sampel (2,4%) sedangkan yang “Tidak” 3 sampel (75,0%). Menggantung kuku seminggu sekali yang positif terinfeksi kecacingan dengan kategori “Ya” 1 sampel (3,8%) sedangkan yang “Tidak” 3 sampel (15,8%). Menggunakan alas kaki bila keluar rumah semua yang positif menjawab kategori “Ya” 4 sampel (8,9%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prodi D III Analis Kesehatan Universitas MH Thamrin berperan serta dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdullah, haryati, 2015, *Infeksi Nematoda Usus Pada Siswa-Siswi Kelas 3-4 Sdn Burangkeng 03 Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi*, Universitas MH.Thamrin. Jakarta.
2. Azriful & Rahmawan, T.H., 2014, *Gambaran Kejadian Kecacingan Dan Higiene Perorangan Pada Anak Jalanan Di Kecamatan Mariso Kota Makassar*. Vol VI, No. 2.
3. *Centers for Disease Control and Prevetion. 2016. DPDx-Labolatory identification of parasitic diseases of public health cocern.* (di akses jumat 19 juli 2019)
4. Depkes, RI, *Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun Di Indonesia*, Jakarta, 2014
5. Dewi, N.L.G.D.R.D, dan Laksmi, D.A.A.S, 2017, *Hubungan Perilaku Higienitas Diri Dan Sanitasi Sekolah Dengan Infeksi Soil Transmitted Helminths Pada Siswa Kelas III-VI Sekolah Dasar Negeri No. 5 Delod Peken Tabanan Tahun 2014*, E-Jurnal Medika, 6 (5).
6. Haerani B, Waris L, Juhairiyah.2014. *prevalence of soil-transmitted helminths (STH) in primary school children in sub district of Malinau Kota, District of Malinau, East Kalimantan Province*. Jurnal Buski , 5 (1): 43-48.
7. Hanif, D.I., Yunus, M., Gayatri, R.W., 2017, *Gambaran Pengetahuan Penyakit Cacingan (Helminthiasis) Pada Wali Murid Sdn 1, 2, 3, Dan 4 Mulyoagung, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Jawa Timur*, Jurnal Preventia, Malang. hal 3.

8. Hermayani, tiara, 2018, *Pencemaran Nematoda Usus Golongan Sth (Soil Transmitted Helminthes) Pada Tanah Di Rt03/03 Dan Rt05/03, Kampung Sukadana 1, Kecamatan Kasemen, Serang, Banten*, Universitas MH.Thamrin. Jakarta.
9. Kartini, S., 2016, *Kejadian Kecacingan Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru*, Universitas Abdurrah Pekanbaru, *Jurnal Kesehatan Komunitas*, Vol. 3, No. 2.
10. Ompusunggu. S., 2012, *Nematoda Usus*, Diktat Praktikum, Jakarta.
11. Resnhaleksmana. Ersandhi, *Prevalensi Nematode Usus Golongan Sil Transmitted Helinthes (Sth) Pada Peternak Dilingkungan Gatep Kelurahan Ampenan Selatan* , dalam *media bina ilmiah*, 8 (5), 2014.
12. Sari, D.M., 2017, *Hubungan Infeksi Cacing Soil Transmitted Helminthes Dengan Perilaku Kebersihan Pada Anak-Anak Di Pemukiman Pemulung Di Rt 009 Rw 02 Kelurahan Abadi Jaya Depok Timur*, Universitas MH.Thamrin. Jakarta.
13. Seroan, Y.S, Pijoh, V.D, dan Tuda, J.S.B, 2018, *Kecacingan Yang Ditularkan Melalui Tanah Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Picuan Baru Kecamatan Motoling Kabupaten Minahasa Selatan*, *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik: Volume 6 Nomor 2*. hal 319.
14. Susilawati, 2018, *pada anak dibawah umur 15 tahun di Kampung Sukadana 1, Kecamatan Kaseman, Kota Serang, Banten*.
15. Syahrir, S & Aswadi., 2016 *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecacingan Pada Siswa SDN Inpres No. 1 Wora Kecamatan Wera Kabupaten Bima*, VOLUME 2, NO. 1, hal 47.
16. Wardani, A.P., Nurrahma, I.M., dan Ramadhani, D., 2017, *Gambaran Kecacingan Nematoda Usus Soil Transmitted Helminth (Sth) Pada Siswa Sdn Mali Mali*, *Jurnal STH*.
17. Widyasari, A., 2012, *Hubungan Infeksi Kecacingan Yang Di Transmisikan Melalui Tanah (Soil-Transmitted Helminths) Dengan Jenis Kelamin, Kelas Dan Jumlah Anggota Keluarga Pada Siswa Sdn 09 Pagi Pasebna Tahun 2010*, Skripsi Sarjana, Fakultas Kedokteran Program Studi Kedokteran Umum Universitas Indonesia, Jakarta.
18. *World Health Organization*, 2017. Soil-transmitted helminth infections. (di akses jumat 19 juli 2019)
19. Yasmin, F.A., 2011, *Hubungan Infeksi Cacing Usus Sth (Soil-Transmitted Helminths) Dengan Perilaku Jajan Pada Siswa Sd Negeri 09 Pagi Pesaben Tahun 2010*, Skripsi Sarjana, Fakultas Kedokteran Program Studi Kedokteran Umum. Jakarta. hal 29-30.